

**PERAN *KEUCHIK* DALAM MENJEMBATANI KESENJANGAN
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN
DESA DI GAMPONG PUDENG**

SKRIPSI



Diajukan Oleh :

RAHMAT MUNANDAR
Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan
Program Studi Ilmu Politik
NIM : 210801024

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Munandar

NIM : 210801024

Prodi : Ilmu Politik

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Judul Skripsi : Peran *Keuchik* Dalam Menjembatani kesenjangan Partisipasi masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Gampong Pudeng

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa pemilik izin karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 6 Agustus 2025

Yang menyatakan


C2AMX322887701
Rahmat munandar

**PERAN KEUCHIK DALAM MENJEMBATANI KESENJANGAN
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN
DESA DI GAMPONG PUDENG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Politik**

Oleh:

RAHMAT MUNANDAR

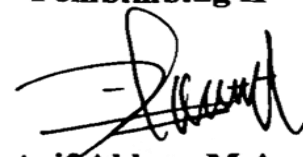
**Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan
Program Studi Ilmu Politik
NIM : 210801024**

Disetujui Untuk Diuji/ Dimunaqashahkan oleh:

Pembimbing I


Dr. Muji Mulia, M.Ag.
NIP. 197403271999031005

Pembimbing II


Arif Akbar, M.A.
NIP.199110242022031001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
PERAN KEUCHIK DALAM MENJEMBATANI KESENJANGAN
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DESA DI
GAMPONG PUDENG

SKRIPSI

RAHMAT MUNANDAR

NIM 210801024

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Ilmu
Politik

Pada Hari/Tanggal: Selasa/20 Agustus 2025 M

Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi:

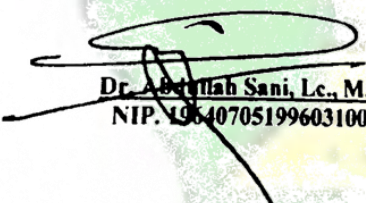
Ketua


Dr. Muji Mulia, M.Ag.
NIP. 197403271999031005

Sekretaris


Arif Akbar, M.A.
NIP. 199110242022031001

Penguji I


Dr. Abdullah Sani, Lc., M.A.
NIP. 196407051996031001

Penguji II


Renaldi Safriansyah, S.E., M.HSc., M.P.M.
NIP.199305242020122016

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



ABSTRAK

Nama : Rahmat Munandar
NIM : 210801024
Prodi : Ilmu Politik
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Judul Skripsi : Peran *Keuchik* Dalam Menjembatani kesenjangan Partisipasi masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Gampong Pudeng
Pembimbing I : Dr. Muji Mulia, M.Ag.
Pembimbing II : Arif Akbar, M.A

Keuchik memegang peran penting dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, di Gampong Pudeng, Kecamatan Lhoong, Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Keuchik dalam membangun keterlibatan warga serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keuchik menjalankan tugas administratif, sekaligus sebagai penghubung sosial yang menjembatani pemerintah desa dan masyarakat. Pendekatan personal dan informal terbukti efektif dalam membangun kepercayaan, meskipun partisipasi warga masih terbatas pada kelompok tertentu. Faktor seperti budaya paternalistik, kurangnya informasi, serta dominasi elite lokal menjadi kendala utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembangunan desa sangat ditentukan oleh gaya kepemimpinan Keuchik yang komunikatif dan partisipatif. Dalam perspektif ilmu politik, temuan ini menegaskan pentingnya kepemimpinan lokal sebagai fondasi demokrasi di tingkat desa. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian kepemimpinan partisipatif dalam konteks budaya lokal Aceh. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Keuchik dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi yang lebih inklusif dan transparan. Dengan kepemimpinan yang adaptif, partisipasi masyarakat dapat diperluas sehingga pembangunan desa berjalan lebih efektif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Keuchik, partisipasi, pembangunan desa, dan Gampong Pudeng*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur Saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga Saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran *Keuchik* dalam Menjembatani Kesenjangan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa di Gampong Pudeng” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih yang paling tulus saya sampaikan kepada Ayahda Muslem K. Din dan Ibuda Mardhiah, yang telah menjadi sumber kekuatan, doa, dan semangat tiada henti dalam perjalanan hidup dan pendidikan ini. Terima kasih atas pengorbanan, kesabaran, serta cinta yang tidak pernah habis. Juga kepada adik-adik tercinta, Muhammad Husyairi dan Munawar, yang selalu memberikan semangat dan dukungan moral. Segala pencapaian ini tidak terlepas dari doa dan dukungan keluarga, sehingga skripsi ini Saya persembahkan dengan sepenuh hati untuk mereka.

Saya juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag, selaku rektor UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Muji Mulia, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan sekaligus Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan skripsi ini.
3. Arif Akbar, M.A., selaku Pembimbing II sekaligus Sekretaris Prodi Ilmu Politik, yang telah mendampingi dengan teliti, sabar, dan penuh semangat, serta memberikan banyak masukan berharga dalam proses penulisan ini.

4. Ramzi Murziqin, M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Politik, yang telah mendukung dan memfasilitasi kelancaran akademik penulis selama masa studi.
5. Dr. Abdullah Sani, Lc., M.A., selaku Penasihat Akademik, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis secara akademis dengan penuh perhatian.
6. Seluruh Dosen Ilmu Politik FISIP UIN Ar-Raniry, yang telah membagikan ilmu, pengalaman, dan inspirasi selama masa perkuliahan hingga akhir studi.
7. Staf administrasi Fakultas dan Program Studi, atas bantuan dan pelayanannya yang sangat membantu selama proses pendidikan berlangsung.
8. *Keuchik* dan aparaturnya Gampong Pudeng, Kecamatan Lhoong, Aceh Besar, yang telah memberikan informasi, waktu, dan dukungan selama proses pengumpulan data.
9. Teman-teman Ilmu Politik angkatan 2021, atas kebersamaan, perjuangan, dan kenangan berharga selama menempuh pendidikan di kampus tercinta.
10. Terima kasih kepada orang spesial yang telah setia menemani dalam suka dan duka, menjadi penyemangat di setiap lelah, dan bagian penting dalam perjalanan ini.
11. Kepada anggota Grup WhatsApp OPM: Alfin, Fajar, Alif, Baim, Raycha, dan Zakirul terima kasih atas tawa, semangat, dan kekompakan yang tak pernah gagal menghidupkan hari-hari selama di kampus.

12. kepada diri sendiri yang telah bertahan, belajar, jatuh, bangkit, dan terus berjalan hingga berhasil menyelesaikan tahapan ini. Terima kasih telah berjuang sejauh ini, meski banyak rintangan yang dihadapi.

Banda Aceh, 6 Agustus 2025



Rahmat Munandar



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	I
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	II
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	III
ABSTRAK.....	IV
KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI.....	VIII
DAFTAR TABEL.....	X
DAFTAR GAMBAR	XI
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian.....	8
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Partisipasi	15
2.2.2 Partisipasi Masyarakat.....	18
2.2.3 Hal-Hal yang Mempengaruhi Partisipasi	20
2.2.4 Hubungan Pemimpin terhadap Partisipasi	23
2.3 Kerangka Berpikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi Penelitian	27
3.2 Jenis Penelitian	27
3.3 Metode Pengumpulan Data	28

3.4 Informan Penelitian	28
3.5 Sumber Data	29
3.6 Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	
4.1 Gambaran Lembaga / Lokasi Penelitian.....	31
4.2 Hasil Penelitian	38
4.2.1 Peran <i>Keuchik</i> dalam Meningkatkan Partisipasi	38
4.2.2 Cara <i>Keuchik</i> Meningkatkan Partisipasi	43
4.3 Pembahasan Penelitian	48
4.3.1 Peran <i>Keuchik</i> dalam Meningkatkan Partisipasi	48
4.3.2 Cara <i>Keuchik</i> Meningkatkan Partisipasi	53
BAB V PENUTUP.....	
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir	24
Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian	29
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Gampong Pudeng	32
Tabel 4.2 Infrastruktur Gampong pudeng	33



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Wilayah Gampong Pudeng	31
Gambar 4.2 Struktur Gampong Pudeng.....	34



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pembangunan desa merupakan salah satu pilar penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat fondasi kehidupan berbangsa. Desa adalah ruang pertama di mana masyarakat hidup, berinteraksi, dan membangun kehidupan bersama. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan nasional sesungguhnya sangat ditentukan oleh bagaimana pembangunan di tingkat desa berlangsung. Desa yang maju bukan hanya ditandai dengan tersedianya infrastruktur, melainkan juga oleh partisipasi aktif masyarakat serta kepemimpinan lokal yang mampu menggerakkan seluruh potensi yang ada.¹

Dalam wilayah Indonesia setiap desa memiliki pemimpin yang disebut dengan berbagai istilah. Secara umum, di sebagian besar wilayah Indonesia dikenal dengan sebutan Kepala Desa. Namun, di Provinsi Aceh istilah yang digunakan adalah *Keuchik*. Sekilas kedua istilah ini memiliki fungsi yang sama, yakni sebagai pemimpin formal yang memimpin roda pemerintahan desa. Akan tetapi, jika ditelaah lebih dalam, terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara keduanya, baik dari segi peran, fungsi sosial, maupun kedudukan kultural. Kepala Desa pada umumnya diposisikan sebagai pemimpin administratif yang menjalankan pemerintahan desa sesuai peraturan perundang-undangan. Dia bertanggung jawab atas program pembangunan, penyelenggaraan musyawarah desa, serta pelaksanaan administrasi

¹ Rina Sari, "Pembangunan Desa dan Partisipasi Masyarakat dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan," Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, Vol. 23, No. 2 (2020), hlm. 145.

pemerintahan desa. Fungsi Kepala Desa lebih terikat pada aspek birokrasi dan tata kelola pemerintahan formal.²

Keuchik di Aceh menjalankan fungsi administratif sekaligus berperan sebagai simbol adat, tokoh masyarakat, dan figur sosial yang dihormati. Dalam kehidupan masyarakat Aceh, *Keuchik* adalah sosok yang menjadi rujukan dalam berbagai persoalan, baik menyangkut urusan pemerintahan maupun persoalan sosial-budaya. *Keuchik* sering kali menjadi penengah dalam konflik, tempat masyarakat meminta nasehat, hingga penggerak utama kegiatan gotong royong atau meuseuraya. dengan demikian, posisi *Keuchik* berfungsi sebagai pemimpin formal sekaligus memiliki dimensi kultural yang kuat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan di Aceh memiliki karakteristik yang khas. Jika di banyak daerah Kepala Desa dipandang sekadar pejabat desa, maka di Aceh *Keuchik* menjadi representasi kepemimpinan lokal yang menyatu dengan adat istiadat serta nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat.³

Sebelum tahun 2000-an, proses pemilihan *Keuchik* di Aceh umumnya masih bersifat sederhana dan berlangsung melalui musyawarah tokoh adat serta masyarakat gampong. Banyak *Keuchik* yang dipilih berdasarkan pengaruh sosial, kewibawaan, serta kepercayaan masyarakat. Dalam beberapa kasus, penunjukan langsung dilakukan oleh para tetua gampong karena calon dianggap mampu menjaga adat, menyelesaikan konflik, dan memimpin warga.

² Suryadi, "Kepala Desa dan Dinamika Kepemimpinan Lokal di Indonesia," *Jurnal Pemerintahan Daerah*, Vol. 12, No. 1 (2019), hlm. 33.

³ M. Nur Ichsan, "Peran *Keuchik* dalam Menjaga Kearifan Lokal Masyarakat Aceh," *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 8, No. 2 (2021), hlm. 88.

Syarat formal yang berlaku juga masih longgar, selama sosok yang dipilih dikenal berakhlak baik, dipercaya oleh masyarakat, dan dihormati dalam kehidupan sosial.⁴

Setelah tahun 2000-an, khususnya pasca diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemilihan *Keuchik* dilakukan secara lebih demokratis. Mekanisme pemilihan langsung diterapkan dengan keterlibatan seluruh masyarakat, diikuti persyaratan administratif yang lebih jelas seperti batas usia, tingkat pendidikan, dan domisili. Dengan aturan ini, *Keuchik* berperan sebagai pemimpin desa yang memiliki tanggung jawab formal dalam pemerintahan, sekaligus tetap dipandang sebagai figur sosial dan tokoh adat di tengah masyarakat. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola penunjukan berbasis adat ke arah pemilihan yang lebih terbuka, meskipun pengaruh kultur lokal tetap memiliki peranan penting dalam menentukan siapa yang dipercaya untuk memimpin gampong.⁵

Sebagai pemimpin gampong *Keuchik* memiliki peran yang sangat penting. Dia bertanggung jawab memimpin musyawarah, merumuskan program pembangunan, mengelola sumber daya desa, dan memastikan pelayanan publik berjalan dengan baik. Namun peran *Keuchik* tidak berhenti pada ranah administratif. Ia juga berfungsi sebagai tokoh sosial yang dekat dengan masyarakat, mengayomi warga, serta menjadi figur yang dipercaya

⁴ Zulfikar, "Dinamika Pemilihan *Keuchik* di Aceh Sebelum Reformasi: Kajian Tradisi Politik Lokal," *Jurnal Politik Lokal dan Sejarah*, Vol. 5, No. 2 (2020), hlm. 44.

⁵ Fitriani & Rahmad, "Perubahan Mekanisme Pemilihan *Keuchik* Pasca Undang-Undang Desa 2014," *Jurnal Ilmu Pemerintahan Nusantara*, Vol. 6, No. 1 (2021), hlm. 72.

untuk menjaga persatuan dan harmoni sosial.⁶

Keuchik juga berperan sebagai penggerak partisipasi masyarakat. Dalam tradisi Aceh, masyarakat terbiasa dengan kerja kolektif dan gotong royong. Namun, kegiatan seperti itu biasanya hanya berjalan apabila ada dorongan dari *Keuchik*. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan desa di Aceh sering kali bergantung pada sejauh mana *Keuchik* mampu menggerakkan masyarakat untuk ikut serta. *Keuchik* yang komunikatif, terbuka terhadap aspirasi, dan mampu membangun kepercayaan biasanya lebih berhasil mendorong partisipasi warga dibandingkan *Keuchik* yang hanya berorientasi pada administrasi.⁷

Peran *Keuchik* mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada masa lalu, *Keuchik* dipandang sebagai pemimpin tradisional yang memiliki kewibawaan tinggi karena legitimasi adat dan kedekatan personal dengan masyarakat. Dia dihormati karena dianggap sebagai penjaga tradisi dan simbol persatuan. *Keuchik* lebih banyak berperan dalam menyelesaikan konflik keluarga, menjaga ketertiban sosial, serta mengorganisir kegiatan masyarakat berdasarkan nilai-nilai adat. Pada masa sekarang seiring dengan berkembangnya regulasi dan kompleksitas kebutuhan pembangunan, peran *Keuchik* semakin luas. Dia tidak hanya dituntut untuk menjadi figur adat, tetapi juga harus memiliki kemampuan manajerial, administratif, dan

⁶ Fitriani & Rahmad, "Kepemimpinan Lokal dan Partisipasi Warga dalam Pembangunan Gampong di Aceh Besar," *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*, Vol. 5, No. 1 (2022), hlm. 54.

⁷ Zulfikar, "Kepemimpinan *Keuchik* dan Partisipasi Gotong Royong Masyarakat di Aceh," *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Lokal*, Vol. 7, No. 3 (2023), hlm. 201.

kepemimpinan modern.⁸

Keuchik kini harus menyusun program pembangunan, mengelola dana, melaksanakan musyawarah desa, serta mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada masyarakat. *Keuchik* juga harus mampu membangun komunikasi politik dengan berbagai pihak, baik pemerintah, tokoh adat, maupun masyarakat. Perubahan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan *Keuchik* saat ini lebih kompleks dibandingkan masa lalu. Ia harus mampu memadukan kewibawaan adat dengan tuntutan modernisasi. Artinya, *Keuchik* dituntut adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi dasar legitimasinya.⁹

Fenomena ini terlihat jelas di Gampong Pudeng, Kecamatan Lhoong, Aceh Besar. Berdasarkan data lapangan, dari 241 warga yang memiliki KTP, hanya sekitar 50–80 orang yang biasanya hadir dalam musyawarah desa. Angka ini menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat yang rendah jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada. Padahal, musyawarah desa merupakan forum utama untuk merancang program pembangunan, menyampaikan aspirasi, serta melakukan pengawasan terhadap jalannya pemerintahan desa.¹⁰

Rendahnya partisipasi masyarakat tersebut menunjukkan adanya masalah serius dalam kepemimpinan lokal. *Keuchik* sebagai pemimpin

⁸ Nurlaila & Safwan, “Transformasi Kepemimpinan Tradisional *Keuchik* dalam Tata Kelola Pemerintahan Desa,” *Jurnal Ilmu Pemerintahan Nusantara*, Vol. 4, No. 2 (2020), hlm. 67

⁹ Taufik Abdullah, “Modernisasi Desa dan Tantangan Kepemimpinan Lokal,” *Jurnal Politik Lokal Indonesia*, Vol. 3, No. 1 (2021), hlm. 77.

¹⁰ Laila Rahmi, “Partisipasi Masyarakat dalam Musyawarah Desa di Aceh Besar,” *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 24, No. 2 (2022), hlm. 112.

gampong dihadapkan pada tantangan bagaimana cara mengajak, memotivasi, dan melibatkan masyarakat agar mau terlibat aktif dalam pembangunan. *Keuchik* dituntut untuk tidak hanya mengandalkan mekanisme formal seperti undangan musyawarah, tetapi juga membangun pendekatan personal, komunikasi yang akrab, serta menciptakan suasana kebersamaan yang mendorong partisipasi masyarakat. Situasi di Gampong Pudeng memperlihatkan betapa pentingnya peran *Keuchik* dalam membangun partisipasi masyarakat. Tanpa peran aktif *Keuchik*, forum musyawarah desa hanya akan dihadiri oleh segelintir orang, dan aspirasi masyarakat yang lebih luas tidak akan tersalurkan dengan baik.¹¹

Fenomena ini sangat bagus untuk dikaji dalam perspektif Ilmu Politik. Ilmu Politik membahas negara dan pemerintahan dalam skala besar sekaligus menyentuh dinamika kekuasaan di tingkat lokal. *Keuchik* adalah aktor politik lokal yang memainkan peran penting dalam membangun legitimasi pemerintah desa, menciptakan ruang partisipasi, serta menghubungkan masyarakat dengan pemerintah. dengan meneliti peran *Keuchik*, kita dapat memahami bagaimana demokrasi lokal bekerja di tingkat desa, bagaimana hubungan antara pemimpin dan masyarakat terbentuk, serta bagaimana legitimasi politik dibangun melalui interaksi sosial. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa politik bukan hanya soal kekuasaan formal, tetapi juga menyangkut kepemimpinan, komunikasi, dan partisipasi masyarakat.¹²

¹¹ Arifin & Fajri, "Kepemimpinan *Keuchik* dan Peningkatan Partisipasi Politik Lokal," *Jurnal Politik dan Sosial*, Vol. 6, No. 1 (2019), hlm. 59.

¹² Dewi Sartika, "Demokrasi Lokal dan Legitimasi Politik di Tingkat Desa," *Jurnal Demokrasi dan Politik Lokal*, Vol. 10, No. 2 (2020), hlm. 134.

Kajian tentang kepemimpinan desa sebenarnya sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu membahas tentang peran Kepala Desa dalam mendorong partisipasi masyarakat, pola komunikasi Kepala Desa, hingga gaya kepemimpinan partisipatif. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya mengambil lokasi di daerah Jawa atau Sumatera bagian lain, dengan fokus pada Kepala Desa.¹³

Penelitian khusus tentang *Keuchik* di Aceh masih relatif sedikit, terutama yang menyoroti bagaimana *Keuchik* berperan dalam menjembatani partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Padahal, konteks Aceh berbeda karena masyarakatnya masih kental dengan budaya paternalistik dan nilai adat yang kuat. Inilah yang menjadi gap penelitian: kajian tentang *Keuchik* sebagai pemimpin lokal yang memadukan kepemimpinan tradisional dengan tuntutan modernisasi masih jarang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur tersebut. Hasilnya diharapkan tidak hanya memperkaya kajian kepemimpinan desa secara umum, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kepemimpinan lokal di Aceh¹⁴

Alasan Saya tertarik meneliti masalah ini adalah karena fenomena rendahnya partisipasi masyarakat di Gampong Pudeng mencerminkan persoalan nyata yang dihadapi banyak desa. Walaupun *Keuchik* sudah

¹³ Muhammad Rizal, "Gap Penelitian dalam Kajian Kepemimpinan Desa di Indonesia," *Jurnal Riset Politik dan Pemerintahan*, Vol. 9, No. 1 (2021), hlm. 21.

¹⁴ Nur Aisyah, "Motivasi Penelitian tentang Kepemimpinan Lokal: Studi Kasus Gampong di Aceh," *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, Vol. 5, No. 3 (2022), hlm. 99.

berusaha menjalankan fungsi administratif, namun masih ada kesenjangan dalam mengajak masyarakat untuk terlibat secara luas. bagi Saya, menarik untuk melihat bagaimana seorang *Keuchik* di Aceh yang memiliki legitimasi ganda, baik sebagai pemimpin formal maupun figur adat mampu atau tidak mampu mendorong partisipasi masyarakat. Penelitian ini juga menarik karena memperlihatkan bagaimana kepemimpinan lokal beradaptasi dengan perubahan zaman, dari yang semula berbasis adat menjadi lebih modern dan administratif.

1.2.Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana peran *Keuchik* dalam menjembatani kesenjangan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa di Gampong Pudeng, Kecamatan Lhoong, Aceh Besar. Penelitian ini menyoroti peran *Keuchik* tidak hanya sebagai pemimpin administratif yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program-program pembangunan, tetapi juga sebagai penggerak partisipasi masyarakat secara aktif dan bermakna. Dalam konteks budaya desa yang masih kental dengan pola kepemimpinan paternalistik, penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana *Keuchik* mampu membangun keterbukaan, membuka ruang dialog, dan melibatkan warga dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan desa, guna menciptakan tata kelola yang lebih transparan, inklusif, dan partisipatif.

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana peran *Keuchik* dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Gampong Pudeng?
2. Bagaimana cara *Keuchik* meningkatkan partisipasi Masyarakat di Gampong Pudeng?

1.4.Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa peran *Keuchik* dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Gampong Pudeng.
2. Untuk mengidentifikasi cara-cara *Keuchik* meningkatkan partisipasi masyarakat di gampong pudeng.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian dalam Ilmu Politik, khususnya terkait kepemimpinan lokal, partisipasi masyarakat, dan dinamika demokrasi di tingkat desa. Penelitian tentang *Keuchik* sebagai pemimpin khas Aceh memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana kepemimpinan tradisional bertransformasi dan beradaptasi dengan tuntutan pemerintahan modern. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori kepemimpinan lokal dan partisipasi politik masyarakat di tingkat akar rumput.

Manfaat Praktis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi *Keuchik* dan aparatur gampong dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa. Temuan penelitian dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan strategi kepemimpinan yang lebih komunikatif, partisipatif, dan sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat Aceh. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peran *Keuchik* sebagai motor penggerak pembangunan desa yang berkeadilan dan berkelanjutan.

